

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia saat ini sedang menghadapi *double burden*. Kondisi dimana terjadi peningkatan penyakit menular diikuti peningkatan penyakit tidak menular. Peningkatan penyakit tidak menular salah satunya berhubungan dengan kondisi malnutrisi. Kondisi malnutrisi yang hingga saat ini menjadi ancaman bagi bangsa Indonesia adalah tingginya kasus *stunting* (Kemenkes RI, 2018).

Stunting adalah kondisi kekurangan gizi kronis yang terjadi pada saat periode kritis dari proses tumbuh kembang janin, dimana hasil pengukuran panjang/tinggi badan menurut (TB/U atau PB/U) menunjukkan < -2 SD s.d. < -3 SD dari standar WHO (Kermentkes RI, 2020). *Stunting* pada anak merupakan suatu masalah yang cukup serius karena berhubungan dengan risiko terjadinya kesakitan di masa yang akan datang dan sulitnya untuk mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal.

Menurut WHO (2013), kerangka konsep hubungan *stunting* berasal dari faktor rumah tangga dan keluarga, pemberian makanan yang tidak lengkap, pemberian ASI, dan penyakit infeksi. Sedangkan menurut kajian UNICEF Indonesia tahun 2012, terdapat berbagai hambatan yang menyebabkan tingginya angka balita *stunting* usia 24-59 bulan di Indonesia. Salah satu hambatan utamanya adalah pengetahuan yang tidak memadai dan praktik-

praktik gizi yang kurang tepat. Secara khusus dijelaskan bahwa pengetahuan dan praktik yang menjadi hambatan utama adalah pemberian ASI eksklusif yang masih sangat kurang dan rendahnya pemberian makanan yang sesuai.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia masalah *stunting* disebabkan oleh dua penyebab langsung yaitu asupan makanan dan penyakit infeksi. Penyebab langsung tersebut berhubungan dengan praktik asuh, ketahanan pangan, akses dengan pelayanan kesehatan dan sanitasi lingkungan. Namun, sumber masalah dari faktor-faktor tersebut terdapat pada level individu dan rumah tangga seperti tingkat pendidikan, pendapatan rumah tangga, sosial budaya, ekonomi dan politik (Kemenkes RI, 2018).

Data prevalensi balita *stunting* menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018 menunjukkan Indonesia Negara dengan prevalensi tertinggi ke-3 di wilayah Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR). Hasil Studi Status Gizi balita Indonesia (SSGI) tahun 2021 menunjukkan telah terjadi penurunan prevalensi *stunting* yaitu sebanyak 24,4% dari 26,9% di tahun 2020. Walaupun prevalensinya terus menurun kegiatan intervensi dengan balita *stunting* tetap dilaksanakan agar tidak mengalami peningkatan dari batas maksimal yang ditentukan oleh *World Health Organization* (WHO) yakni sebesar 20%. (Kemenkes RI, 2021).

Mengambil tindakan untuk langkah selanjutnya, pembangunan Kesehatan Indonesia dalam periode tahun 2020-2024 difokuskan pada program prioritas yaitu penurunan prevalensi anak *stunting* hingga 14%. Salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki angka prevalensi cukup tinggi yaitu di

Provinsi Jawa Barat dengan kasus *stunting* 24,5%. Meskipun prevalensi *stunting* di Jawa Barat terus menurun namun angka tersebut masih di atas standar *World Health Organization* (WHO) yaitu sebesar 20%. Pemerintahan Daerah Provinsi Jawa Barat setiap tahunnya meningkatkan lokasi prioritas *stunting*. Pada tahun 2019 sebanyak 14 kota/kabupaten, pada tahun 2020 sebanyak 20 kota/kabupaten dan pada tahun 2021 sebanyak 23 kota/kabupaten. Hal tersebut masih berlanjut hingga pada tahun 2022 hampir seluruh kota/kabupaten di Jawa Barat menjadi lokasi prioritas *stunting* (Kemenkes RI, 2021).

Kota Tasikmalaya merupakan salah satu daerah yang memiliki prevalensi kejadian *stunting* cukup tinggi di Jawa Barat. Berdasarkan data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) prevalensi *stunting* Kota Tasikmalaya pada tahun 2021, sebesar 28,9%. Hal tersebut masih di atas standar *World Health Organization* (WHO) yaitu sebesar 20% (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya tahun 2021, prevalensi *stunting* di Puskesmas Cibeureum mengalami kenaikan jika dibandingkan dari tahun sebelumnya yakni 7,7% tahun 2019, menjadi 21,1% tahun 2020 dan 22,1% di tahun 2021. Puskesmas Cibeureum termasuk kedalam wilayah lokasi khusus *stunting* dikarenakan kasus *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Cibeureum dari tahun 2020-2021 mengalami peningkatan.

Puskesmas Cibeureum merupakan salah satu puskesmas yang terdapat di Kecamatan Cibeureum. Berdasarkan laporan Bulan Penimbangan Balita (BPB) pada bulan Februari tahun 2022, Kelurahan Ciherang merupakan

kelurahan yang memiliki prevalensi *stunting* tinggi di wilayah Puskesmas Cibeureum yaitu sebesar 26,1% yang tervalidasi *stunting* (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2021). Menanggapi hal tersebut Kelurahan Ciherang masih perlu mendapatkan perhatian khusus sehingga dapat menurunkan angka kasus *stunting* dengan target yang sudah ditentukan oleh Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya yaitu sebesar 18,10%.

Praktik ibu dalam pemberian makanan pada balita termasuk ke dalam salah satu bentuk perilaku kesehatan. Perilaku kesehatan adalah suatu respon seseorang (organisme) dengan stimulus atau objek yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan dan minuman serta lingkungan (Notoatmodjo, 2007).

Menurut Lawrence Green (1980) dalam (Notoatmodjo, 2007) menyatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pemungkin (*enabling factor*) dan faktor penguat (*reinforcing factor*). Berawal dari tahu maka terjadi pengindraan terhadap objek sehingga menghasilkan sebuah pengetahuan. Pengetahuan akan berdampak pada respon dan tindakan yang akan diambil oleh seseorang yaitu terhadap sikap. Suatu stimulus yang datang akan direspon oleh seseorang dan respon tersebut bersifat tertutup. Pengetahuan dan sikap termasuk ke dalam faktor predisposisi yang berpengaruh pada kesehatan masyarakat.

Pengetahuan merupakan aspek domain yang penting untuk membentuk

tindakan seseorang sehingga seorang paham terhadap nutrisi yang meliputi kemampuan intelektual untuk mengingat dan mengolah makanan dan nutrisi berhubungan dengan bagian spesifik pada sebuah informasi dan fakta (Macias, Yvette Fautsch dkk, 2014). Semakin luas ibu balita memiliki pengetahuan maka semakin positif pula perilaku yang dilakukannya. Sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang kurang cenderung memberikan makanan kepada anaknya tanpa memandang kandungannya, kecendrungan ini menyebabkan asupan gizi anak kurang terpenuhi sehingga menghambat tumbuh kembang anak yang dapat menjadi manifestasi kejadian *stunting* (Suhardjo, 2003).

Sikap merupakan emosi, motivasi, tanggapan dan keyakinan baik itu positif maupun negatif yang dapat mempengaruhi perilaku atau praktik individu (Macias, Yvette Fautsch dkk, 2014). Sikap ibu pada balita dalam pemberian makan akan mempengaruhi asupan makanan yang ada dalam keluarga terutama pada balita. Sikap ibu yang tidak tepat dalam menilai makanan yang baik akan mempengaruhi gizi anak. Sehingga menyebabkan gizi anak kurang terpenuhi sehingga menghambat tumbuh kembang anak yang akan menjadi manifestasi kejadian *stunting*.

Praktik merupakan tindakan seseorang yang dapat mempengaruhi gizi (Macias, Yvette Fautsch dkk, 2014). Praktik pemberian makanan yang baik dapat dilakukan melalui perbaikan gizi seimbang sesuai dengan usia balita. Gizi seimbang untuk bayi 0-6 bulan cukup hanya ASI (Air Susu Ibu). ASI

merupakan makanan yang terbaik untuk bayi karena dapat memenuhi semua zat gizi yang dibutuhkan bayi sampai usia 6 bulan. Pada anak usia 6-24 bulan, kebutuhan dengan berbagai zat gizi semakin meningkat, sehingga tidak dapat dipenuhi oleh ASI saja, perlu ditambahkan dengan makanan pendamping ASI (MP-ASI), sementara ASI diberikan sampai bayi berusia 2 tahun. MP-ASI diberikan secara bertahap sesuai dengan usia anak, mulai dari MP-ASI bentuk lumat, lembik sampai anak terbiasa dengan makanan keluarga. MP-ASI disiapkan keluarga dengan memperhatikan keanekaragaman pangan. Pada anak usia 24-59 bulan Praktik pemberian makanan kebutuhan zat gizinya meningkat karena masih berada pada masa pertumbuhan cepat dan aktivitasnya semakin banyak. Kemudian anak juga sudah mempunyai pilihan terhadap makanan yang disukai termasuk makanan jajanan. Oleh karena itu jenis, jumlah dan frekuensi makanan harus mendapatkan perhatian secara khusus dari ibu atau pengasuh anak, terutama dalam memenangkan pilihan anak agar memilih makanan yang bergizi seimbang (Kemenkes RI, 2014).

Berdasarkan penelitian Rakhmawati (2014) mengenai hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pemberian makanan pada anak menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pemberian makanan untuk anak.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hararap, dkk (2017) mengenai hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang gizi seimbang dengan praktik makan anak usia 24-59 bulan menunjukkan bahwa adanya hubungan antara sikap dengan praktik makan anak.

Berdasarkan hasil survei awal pada 15 ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan yaitu didapatkan hasil sebanyak 9 orang (60%) memiliki pengetahuan kurang baik tentang zat-zat gizi yang terdapat dalam makanan, sebanyak 12 orang (80%) belum mengetahui zat gizi yang efektif dalam mencegah dan mengatasi stunting pada anak serta makanan yang dapat membantu untuk meningkatkan tinggi badan.

Kemudian, sebanyak 8 orang (53%) memiliki sikap negatif mengenai protein hewani adalah zat gizi yang penting bagi pertumbuhan anak terutama balita stunting, Ibu tidak memberikan makan utama pada anak 3 kali sehari (pagi, siang, sore/malam) namun ketika anak merasa lapar saja, jenis makanan yang dikonsumsi tidak harus beragam dengan mengandung zat yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh dan Ibu boleh memberikan makanan sesuai yang anak sukai saja.

Sedangkan praktik ibu dalam pemberian makanan pada balita, 13 orang (87%) ibu tidak memberikan anak makanan yang mengandung protein hewani (daging, ikan, telur) dengan porsi yang lebih banyak setiap hari, 13 orang (87%) ibu tidak memberikan anak makan nasi 1-3 piring/mangkok setiap hari dan ibu tidak memberikan anak makan buah 2-3 potong setiap hari, 8 orang (53%) ibu tidak memberikan makanan selingan pada anak 1-2 kali sehari diantara makanan utama dan ibu tidak membuat jadwal makan untuk anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan sikap dengan praktik ibu

dalam pemberian makanan pada balita *stunting* usia 24-59 bulan di Kelurahan Ciherang, Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya Tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui “Apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap dengan praktik ibu dalam pemberian makanan pada balita *stunting* usia 24-59 bulan di Kelurahan Ciherang, Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya Tahun 2022?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap dengan praktik ibu dalam pemberian makanan pada balita *stunting* usia 24-59 bulan di Kelurahan Ciherang, Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya Tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

a. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan praktik ibu dalam pemberian makanan pada balita *stunting* usia 24-59 bulan di Kelurahan Ciherang, Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya Tahun 2022.

b. Menganalisis hubungan sikap dengan praktik ibu dalam pemberian makanan pada balita *stunting* usia 24-59 bulan di Kelurahan Ciherang, Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya Tahun 2022.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Untuk masalah yang diteliti adalah hubungan pengetahuan dan sikap dengan praktik ibu dalam pemberian makanan pada balita *stunting* usia 24-59 bulan di Kelurahan Ciherang, Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya Tahun 2022.

2. Lingkup Metode

Untuk metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*.

3. Lingkup Keilmuan

Untuk bidang ilmu yang diteliti merupakan lingkup ilmu promosi kesehatan dalam kesehatan masyarakat.

4. Lingkup Tempat

Untuk tempat dalam penelitian ini adalah Kelurahan Ciherang, Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya.

5. Lingkup Sasaran

Untuk sasaran dalam penelitian ini adalah ibu balita *stunting* di Kelurahan Ciherang, Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya.

6. Lingkup Waktu

Untuk waktu dalam penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Februari 2023.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menambah wawasan serta bahan sumbang pemikiran kepada para penggiat bidang promosi kesehatan untuk meningkatkan lagi pencegahan *stunting* di masyarakat.

2. Bagi Institusi

Hasil dari penelitian ini dapat menambah bahan pustaka dan sumber informasi bagi pihak pemerintah dalam merancang dan menjalankan program yang bisa menanggulangi permasalahan *stunting* di masyarakat sehingga angka *stunting* bisa berkurang.

3. Bagi Penelitian Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dilakukannya penelitian selanjutnya.